

IMPLEMENTASI MANDAT MISI: PROSES MENJADIKAN MURID BERDASARKAN MATIUS 28:18-20

Alexander Sumampouw

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

E-mail: alex.sumampouw@terangindo.org

Submitted: 10 Maret 2024

Accepted: Maret 2024

Published: 1 April 2024

Keywords

Mission, Evangelism,
Making Disciples,
Church, Great
Commission, Lord Jesus

Kata-kata Kunci

Misi, Penginjilan,
Menjadikan Murid,
Gereja, Amanat Agung,
Tuhan Yesus.

Abstract

Matthew 28:18-20, is the primary source for understanding the mandate and mission of Jesus Christ to His disciples. This Great Commission, which includes the granting of authority, the ongoing mandate, and the promise of inclusion by Jesus, forms the basis for discipleship in the Christian Church. This study identifies several key objectives of discipleship, including solidifying the foundations of Christian belief, creating a Christian image in the life of the disciple, and learning and applying God's Word. It also includes a discussion of the characteristics of discipleship, which emphasizes the importance of personal growth, Bible knowledge, and ministry direction in disciple formation. The Gospel of Matthew, as one of the synoptic Gospels, is considered unique in its systematic arrangement, which reflects the purpose and authority given to Jesus' disciples. This study aims to provide an explanation that the purpose of discipleship covers all aspects of a believer's life, with a focus on personal growth, theological knowledge, and service inspired by the Word of God. The concept of the Great Commission as a foundation in the discipleship process, emphasizing the importance of understanding and applying the mandate as a mission process to make quality disciples given by Jesus Christ to His disciples. This article provides a framework for understanding how the Great Commission can be implemented in discipleship practice, taking into account aspects such as personal growth, biblical knowledge, and ministry direction. This research utilizes a qualitative method with a literature review approach. The result of this study is to provide an in-depth insight into how Mission as a process to make disciples in implementing the Great Commission based on Matthew 28:18-20 becomes the basis of ministry for the Church in carrying out mission, by emphasizing the importance of understanding and implementing the mandate and mission given by Jesus to His disciples.

Abstrak

Matius 28:18-20, merupakan sumber utama untuk pemahaman tentang mandat dan misi dari Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Amanat Agung ini, yang mencakup pemberian otoritas, mandat yang berkesinambungan, dan janji penyertaan oleh Yesus, menjadi dasar untuk pemuridan dalam Gereja Kristen. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tujuan pokok pemuridan, termasuk memantapkan asas kepercayaan Kristen, menciptakan gambaran Kristen dalam kehidupan murid, dan mempelajari serta menerapkan Firman Tuhan. Selain itu juga mencakup pembahasan tentang karakteristik pemuridan, yang menekankan

	<i>pentingnya pertumbuhan pribadi, pengetahuan Alkitab, dan pengarahan pelayanan dalam pembinaan murid. Injil Matius, sebagai salah satu Injil sinoptik, dianggap memiliki keunikan dalam susunannya yang sistematis, yang mencerminkan tujuan dan otoritas yang diberikan kepada murid-murid Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bahwa tujuan pemuridan mencakup seluruh aspek hidup orang percaya, dengan fokus pada pertumbuhan pribadi, pengetahuan teologis, dan pelayanan yang diinspirasi oleh Firman Tuhan. Konsep Amanat Agung sebagai dasar dalam proses pemuridan, dengan menekankan pentingnya memahami dan menerapkan mandat sebagai proses misi menjadikan murid berkualitas yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Artikel ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana Amanat Agung dapat diimplementasikan dalam praktik pemuridan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pertumbuhan pribadi, pengetahuan Alkitab, dan pengarahan pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Misi sebagai proses untuk menjadikan murid dalam mengimplementasikan Amanat Agung berdasarkan Matius 28:18-20 menjadi dasar pelayanan bagi Gereja dalam melaksanakan misi, dengan menekankan pentingnya memahami dan menerapkan mandat dan misi yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya.</i>
--	--

A. Pendahuluan

Amanat Agung adalah salah satu perintah Tuhan Yesus yang harus ditaati dan dilakukan oleh setiap orang percaya atau gereja, apalagi di era kemajuan teknologi dan globalisasi orang Kristen menghadapi tantangan untuk memahami dan menerapkan Amanat Agung Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Matius 28:18-20 menjadi fondasi dan panduan bagi gereja dalam menghadapi tantangan ini, dengan perintah untuk menjadikan murid sebagai bagian dari misi Kristen yang terus dipertahankan orang-orang Kristen sampai saat ini. Tidak sedikit gereja-gereja yang mengerahkan kekuatannya untuk melaksanakan Amanat Agung dengan berbagai cara yang kreatif dan kekinian. Namun fenomena yang ada, seringkali Amanat Agung dijalankan sebagai suatu program atau proses “pemberitaan”, yang cenderung menekankan “pergi” berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tetapi mengesampingkan pemuridan. Drane berkata bahwa, jika dibandingkan dengan perkembangan gereja mula-mula, salah satu sifat yang mengesankan dari jemaat mula-mula adalah pertumbuhannya yang sangat pesat. Dari beberapa orang mereka terus bertambah banyak bahkan menyebar sampai ke seluruh dunia, menariknya itu dicapai tanpa adanya suatu lembaga yang nyata tetapi memiliki rencana operasi yang terpadu.¹ Tanpa mempermasalahkan kegiatan pergi untuk melaksanakan proses penginjilan, tetapi pemuridan merupakan proses yang tidak dapat lepas dari pertimbangan kerangka pelayanan.

Dalam kemajuan era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, pemuridan merupakan salah satu fungsi gereja yang sangat penting dan relevan. Matius 28:18-

¹ John Drane, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20” (2019): 527. 444

20 menjadi dasar teologis utama untuk mengimplementasikan dalam pemuridan, di mana Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus. Dalam konteks ini, pemuridan tidak hanya berarti menjangkau orang lain, tetapi juga mengajar mereka sebagai bagian untuk menjadikan orang percaya yang memiliki iman yang kuat ditengah-tengah pengaruh era globalisasi. Konsep Amanat Agung Tuhan Yesus mencakup empat kata kerja: pergi, jadikan, baptis, dan ajarkan, di mana "jadikan" menjadi kata kerja induk yang menempatkan pemuridan pada pusat misi.

David J. Bosch berkata bahwa, misi adalah “pengutusan misionaris ke sebuah daerah tertentu, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris-misionaris tersebut, wilayah geografis dimana para misionaris itu bekerja, lembaga yang mengutus para misionaris, dunia non Kristen atau lapangan misi. Dalam suatu konteks yang agak berbeda kata ini juga dapat mengacu pada sebuah jemaat setempat tanpa pendeta yang menetap di situ dan masih bergantung pada dukungan dari sebuah jemaat yang lebih tua dan mapan atau serangkaian pelayanan yang khusus dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen, biasanya disebuah lingkungan yang nominal Kristen. Bila kita membaca injil sinopsis, teologis yang lebih khas tentang misi sebagai konsep yang telah dipergunakan secara tradisional, kita mencatat bahwa kata ini telah diparafrasekan sebagai, penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir dan pendirian jemaat-jemaat baru.²

Melihat konsep misi yang begitu luas dan harus dilakukan dengan seksama serta fokus, menjadi tantangan bagi Gereja atau orang percaya yang telah menjadi murid Tuhan Yesus untuk betul-betul memiliki hati yang sama dengan hati Allah. Jika tidak maka akan ada masalah dalam melaksanakan misi tersebut. Andrew Kirk mengatakan “di banyak tempat misi dan misionaris mempunyai citra yang negatife. Sebagaian besar dari sejarah gerakan misionaris modern, mulai dengan para conquistadores Spanyol dan Portugis pada abad ke -16, ditafsirkan sebagai suatu persekutuan antara singgasana dan mezbah, antara Negara-negara yang mencaplok tanah dan gereja-gereja yang mencaplok orang agar berpindah agama. Bahkan ditempat dimana tidak ditemukan hubungan langsung antara pemerintahan colonial dan pemberitaan Injil, pekerjaan misionaris sering dilihat sebagai sesuatu yang menyebabkan kehancuran kebudayaan pribumi dan penanaman kebudayaan asing.³

Gereja yang memiliki pemahaman konsep misi dengan benar maka Gereja akan memiliki program-program pelayanan misi yang dikerjakan secara maksimal, bahkan Gereja yang memahami dengan benar tentang Amanat Agung yang telah disampaikan didalam Injil Matius 28:18-20 akan semakin bergairah dalam mengerjakan “Misi sebagai Proses Menjadikan Orang Percaya Murid Tuhan Yesus.”

Mark Dever menjelaskan bahwa, “orang-orang Kristen sering menyerahkan penginjilan kepada kaum professional karena merasa tidak mampu, apatis, tidak peduli, ketakutan, atau hanya sekedar merasa bahwa hal ini tidak layak untuk mereka lakukan. Mungkin mereka tidak yakin tentang apa yang dihasilkan penginjilan dan bagaimana hal itu seharusnya dilakukan. Situasi ini sangat tragis. Charles Ryrie berkata bahwa “hanya ada dua hal Perjanjian Baru

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1

³ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi ? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 25

sungguh-sungguh menyatakan kutukan kepada orang Kristen karena kegagalan untuk berbuat sesuatu. *Pertama*, tidak mengasihi Tuhan (1 Korintus 16:22), *kedua*, tidak memberitakan Injil Anugerah (Galatia 1:6-9) ini sangat memungkinkan karena ada banyak orang Kristen rajin beribadah tetapi tidak memiliki kasih kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Jika ajaran keselamatan tidak dimengerti dengan jelas, maka dapat mengakibatkan pemberitaan Injil yang paslu atau menyesatkan dan banyak pernyataan tentang Injil yang terdengar sekarang bisa terkena kutukan ini. Syukurlah, anugerah Allah mengalahkan pernyataan kita yang tidak jelas, dan orang dapat diselamatkan meskipun – jadi bukan karena-pemberitaan Injil yang tidak jelas atau keliru.⁴ Misi Mesianis bertujuan mempersiapkan manusia bagi Kerajaan Allah yang akan datang oleh karena itu Allah melalui Yesus Kristus datang kedalam dunia untuk mencari yang terhilang. Yang selalu mengharapkan kedatangan Kerajaan Eskatologis, yaitu saat hukuman akhir akan memisahkan manusia; yang benar masuk ke dalam kehidupan dan berkat-berkat Kerajaan itu dan yang berdosa masuk ke dalam malapetaka hukuman.⁵ Salah satu dari tanda-tanda yang membedakan dari sebuah gereja yang sehat adalah suatu pemahaman alkitabiah dan praktik penginjilan.⁶ Setelah melakukan pengamatan, penulis menemukan bahwa banyak Gereja tidak focus pada “penginjilan” antara lain adalah banyak pemimpin gereja tidak mengajarkan konsep alkitabiah tentang apa itu penginjilan, siapa yang harus menginjil, bagaimana harus menginjili dan mengapa kita harus menginjil.

Hasil penelitian ini akan menyimpulkan bahwa Amanat Agung adalah proses penginjilan yang berkelanjutan untuk mengajar mereka yang telah percaya kepada Tuhan Yesus, menjadi murid Kristus yang akan menghasilkan murid Kristus selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada studi pustaka. Penelitian ini melakukan pengumpulan data berdasarkan kajian biblika, yaitu dari Alkitab sebagai sumber utama tentang misi proses menjadikan murid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka.⁷ Kemudian melakukan analisis terhadap teks tersebut. Untuk membantu proses analisis, penulis melakukan studi pustaka terhadap berbagai sumber pustaka berupa jurnal teologi maupun buku, sehingga diperoleh gambaran tentang tugas pemu-ridan gereja menurut Matius 28:18-20. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan juga pengeta-huan yang penulis peroleh dari literatur, diskusi akademik, forum ilmiah dan pengetahuan yang di-bentuk dari pengalaman melalui interaksi kehidupan bergereja. Pengetahuan tersebut kemudian dikem-bangkan dengan melakukan pembacaan terhadap berbagai sumber literatur yang membahas maupun menyinggung teks yang Matius 28:19-20. Pengumpulan data melalui kajian biblika dengan penerapan metode-metode hermeneutik yang tepat mulai dari upaya eksegesis hingga metode lainnya dengan

⁴ Charles C. Ryrie, *Teologia Dasar 2* (Yogyakarta: Andi, 1999), 16

⁵ George Eldon Ladd, *Teologia Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 239

⁶ Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 144

⁷ I Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019): 144.



keseksamaan agar tidak menghilangkan tujuan penelitian. Kajian bersifat biblika ini adalah suatu ide kebenaran yang dikisahkan melalui tulisan lebih daripada batasan-batasan makna teologi itu sendiri. Terdapat suatu kebenaran di dalamnya yang diperoleh dari penelitian ini. Metode ini adalah bagian dari hermeneutika atau ilmu menafsir.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Misi

Conterius berkata bahwa missiologi berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *logos*. *Mission* berarti perutusan dengan pesan atau message khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan, pembawa pesan adalah orang yang dapat dipercaya serta memiliki keberanian untuk menyampaikan pesan dari yang memberikan pesan, walaupun ada risiko ketika pesan itu disampaikan kepada yang menerima pesan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perutusan. Berangkat dari segi etimologis dari kata itu, missiologi kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula.⁸

Dalam tulisan Kuiper menjelaskan bahwa *Missiologia* berasal dari kata latin *mission* yang artinya pengutusan, Inggris/Jerman/Perancis: *Mission*. Belanda *Missie* dipergunakan dalam kalangan Gereja Roma Katolik, padahal Gereja Protestan umumnya memakai istilah *Zending*, pengertian yang dipahami oleh setiap gereja pada zaman gereja-gereja eropa mengutus misionaris untuk memberitakan Kabar Baik disetiap bangsa-bangsa atau suku-suku di suatu daerah atau Negara. Dalam bahasa Inggris bentuk tunggal *Mission* berarti karya Allah (*God's Mission*) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (*our Mission*), sedangkan bentuk jamak *Missions* menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu, ump. *Foreign Missions* (Lembaga untuk PI ke luar negeri); *History of Mission* (sejarah PI).⁹

Kuiper juga menjelaskan bahwa dalam hubungan *Missiologia* ini dapatlah kita bicarakan berturut-turut: *Missio Ecclesiae* (Pengutusan Gereja: Pekerjaan misioner dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia), *Mission Apostolorum* (pengutusan para rasul), *Missio Christi* (pengutusan Kristus dalam arti a. Kristus mengutus murid-murid-Nya, b. Kristus diutus Allah. Band. Yohanes 20:21, Sicut misit me Peter, et ego mitto vos = Sebagaimana Bapa telah mengutus Aku, demikianpun Aku mengutus kamu) dan akhirnya *Missio Dei*, yakni keseluruhan pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia; pemilihan Israel, pemilihan Israel, pengutusan para Nabi kepada Israel dan kepada bangsa-bangsa sekitarnya, pengutusan Kristus kepada dunia, pengutusan rasul-rasul dan pekabarnya Injil kepada bangsa-bangsa. Allah adalah pengutus Agung.¹⁰ Ini menegaskan bahwa Misi dalam Injil-Injil secara khusus dalam Injil Matius 28:18-20 sebagai penegasan bahwa Allah Tritunggal menjadi perencanaan serta pelaksanaan utama terhadap misi penyelamatan.

⁸ Wilhem Djulei Conterius, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru* (Flores: Nusa Indah, 2001). 13

⁹ Arie de Kuiper, *Missiologia, Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 9-10

¹⁰ Arie de Kuiper, *Missiologia Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9-10



Jadi, misi merujuk pada keseluruhan tugas/misi alkitabiah dari gereja yang percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mision merupakan istilah yang komprehensif, mencakup pelayanan gereja ke atas, ke dalam dan keluar. Gereja “diutus” seperti seseorang yang melakukan perjalanan rohani, seorang asing, seorang saksi, seorang nabi, dan seorang hamba, sebagai garam dan terang ke dalam dunia ini, dengan demikian dunia bisa melihat terang cahaya Kristus yang di bawah oleh Gereja sebagai agen-Nya. Seperti Dirk Griffioen menulis bahwa, Dengan demikian, misi gereja disiarkan secara analogi dengan misi Yesus oleh Allah Bapa¹¹

Misi adalah keseluruhan karya Allah Tritunggal atas dunia dalam pengutusanNyayang diwujudkan dalam pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus dalam melaksanakan rencana Allah yang kekal. Misi tidak terlepas dari Allah, karena berkaitan dengan Misio Dei. Allah adalah Allah yang hidup, Allah yang memiliki tujuan dan Allah yang terlibat dalam sejarah dunia, Allah yang ada sekarang di sini, Allah adalah Allah yang sekarang sedang mengerjakan rencana-Nya dan Dia adalah Allah yang tidak berdiam diri di tempat, Ia adalah Allah Misi untuk mencari dan menyelamatkan manusia yang berdosa.

Bosh menjelaskan bahwa, “misi lebih luas dari penginjilan. Penginjilan adalah misi, tetapi misi tidak hanya penginjilan. Misi adalah tugas total dari Allah yang mngutus gereja demi keselamatan dunia. Gereja diutus kedalam dunia untuk mengasihi, melayani mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. Penginjilan tidak dapat disamakandengan misi karena ia merupakan bagian integral dari misi sehingga tidak dapat diisolasi menjadi aktivitas yang terpisah”.¹²

Dengan demikian bahwa, misi memiliki prinsip yang sama dalam Amanat Agung, yaitu untuk membawa jiwa-jiwa kepada keselamatan secara holistik yang harus dilakukan oleh setiap mereka yang telah menjadi murid Tuhan Yesus, serta menjadikan orang percaya yang telah diselamatkan murid Kristus yang akan melakukan hal yang sama di sebut dengan multiplikasi. Semua ini harus di mulai dengan melaksanakan perintah Tuhan Yesus “pergilah”, salah satu prinsip penting dalam menjadikan orang yang murid Kristus maka kita harus pergi memberitakan Injil (penginjilan). Karena cakupan misiologi yang luas, maka misiologi memiliki peran penting dalam mengintegrasikan berbagai area teologi lainnya yang harus dipahami secara utuh dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan kata lain, setiap aspek dalam teologi tak lepas dari dimensi misiologi karena karena keberadaan masing-masing adalah untuk mendukung pencapaian misi gereja.¹³

2. Pengertian Penginjilan

Kata penginjilan merupakan istilah yang umum dan penting bagi gereja, dan sangat erat hubungannya dengan pelayanan misi bagi gereja. Akan tetapi istilah atau pengertian penginjilan

¹¹ Dirk Griffioen, *Misiologi Reformed* (Jakarta: VIEWS, 2019).7

¹² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*.

¹³ J. I. Paker Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, *New Dictionary of Theology Jilid 2* (Malang: Literatur SAAT, 2009).357



memiliki pemahaman yang berbeda-beda namun memiliki prinsip yang sama yang menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh gereja.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “tugas” didefinisikan sebagai: (kewajiban), sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; suruhan (perintah) untuk melakukan sesuatu; fungsi (jabatan). Sedangkan kata “esensial” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan: perlu sekali; penting; hakiki; harus ada, sama halnya dengan “penginjilan” merupakan suatu keharusan atau kewajiban yang tidak bisa dilakukan karena penginjilan adalah perintah oleh Allah Tritunggal.¹⁴

Oleh karena itu, penginjilan menjadi tugas dan esensial bagi gereja oleh karena itu melalui artikel ini penulis akan membahas bahwa misi, penginjilan dan pemuridan merupakan tugas yang esensial bagi gereja sebagai Amanat Agung oleh Allah Tritunggal yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya (gereja). Alkitab menjelaskan, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Baru mau pun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kata “penginjilan” tidak ditemukan secara harfiah. Pada hakikatnya kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*eúaggeliζω*” dibaca “*evangeliso*” artinya: “mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik,¹⁵ dan “memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus”.¹⁶ Akan tetapi, pada dasarnya sudah dipraktekan oleh orang-orang yang dipilih oleh Tuhan melakukan tugas khusus dari Allah.

Prinsip-prinsip penting dalam pengertian penginjilan merupakan penekanan apa yang telah di amanatkan oleh Alkitab menjadi point penting yang harus menjadi focus pelayanan yang harus dikerjakan oleh orang percaya yang merupakan murid Tuhan Yesus. Seperti Packer mengatakan “Tugas memberitakan Injil dan menjadikan murid tidak hanya berlaku bagi para Rasul atau hamba-hamba Tuhan di gereja. Ini tugas yang diberikan kepada setiap orang Kristen secara individual, menjadi jelas bagi orang percaya bahwa tugas untuk melaksanakan Amanat Agung adalah tugas penting yang harus dilakukan setiap orang percaya yang telah melalui proses pemuridan.”¹⁷

Armanto menjelaskan, dalam konteks aslinya kata “*evangeliso*” merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemilteran Yunani. Kata ini memiliki arti “upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri.” Kemudian orang Kristen menggunakan kata “*evangeliso*” untuk menjelaskan “berita” tentang pengorbanan dan atau karya Yesus Kristus. Dari penjelasan ini maka dapat mengerti bahwa orang percaya adalah seorang pribadi yang akan menjalankan tugas penting bahkan disebut sebagai prajurit yang menang dalam pertempuran begitu juga orang percaya akan menjadi

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 1094.

¹⁵ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible* (Iowa: Riverside Book and Bible House Iowa Falls, n.d.), 33.

¹⁶ Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament (Volume 2)* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, n.d.), 69.

¹⁷ J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).35



prajurit-prajurit Kristus yang menang ketika memberitakan kasih dan pengampunan Allah kepada jiwa-jiwa yang terhilang.¹⁸

Lebih lanjut Armanto menjelaskan sehubungan dengan menjadikan murid, Dalam kitab-kitab Perjanjian Baru digunakan kata lain yang berhubungan dengan penginjilan seperti kata “*διδασκω*” dibaca “*didasko*” artinya mengajar, atau mengajarkan. Ini berarti bahwa penginjilan juga sebagai proses mengajar kepada orang percaya baru. Seperti yang Tuhan Yesus lakukan dengan menggunakan penginjilan dengan cara ini, (Matius 10: 7-15; 4: 23; 7: 28; 9:35; Markus 1:21; 6:6; Lukas 10: 4-12). Kata kedua yaitu: “*μαρτυρεω*” dibaca “*martureo*” artinya bersaksi, atau menyampaikan kesaksian berdasarkan apa yang dialami. Penginjilan dengan cara ini juga dipakai oleh para rasul (Kis 2: 40). Orang Kristen yang telah mengalami KASih dan Pengampunan Allah seharusnya memiliki kerinduan yang sama seperti yang dialami oleh orang-orang Kristen pada zaman gereja mula-mula, mereka memiliki semangat yang kuat untuk bersekutu dan belajar bersama akan pengajaran yang disampaikan oleh para Rasul.¹⁹

Dari penjelasan arti kata “penginjilan” secara etimologis, maka dapat disimpulkan bahwa kata “penginjilan” memiliki pengertian: sebagai tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, dan atau kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dilakukan dengan cara mengutus seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang keras dan tegas, dan dapat juga dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid, dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut. Dan tugas penginjilan penting dan harus dilakukan karena menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah.²⁰

Selanjutnya Mark Dever menjelaskan, “Penginjilan adalah sebuah deklarasi Injil kepada setiap orang secara pribadi.”²¹ Injil adalah sebuah pesan tentang Kabar Baik yang indah bagi orang-orang yang mengenal dan menyadari keputusan mereka di hadapan Allah.²² Paulus dalam Surat Roma 1:16-17, bahwa dalam memberitakan Injil dan memuridkan ada kuasa Allah yang menyertai bagi setiap orang percaya.

Packer menjelaskan bahwa Komite Uskup Agung dalam laporan mengenai karya penginjilan Gereja pada tahun 1918, “Menginjili berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Juruselamat, dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan Gereja-Nya.”²³ Lebih lanjut, “penginjilan berarti menyatakan Yesus Kristus sendiri Anak Allah yang menjadi manusia dan yang pernah hadir dalam sejarah untuk menyelamatkan umat manusia yang celaka.”²⁴

¹⁸ Armanto Daenles Manurung, “Penginjilan, Salah Satu Tugas Esensial Gereja,” *Talk 2 The World*, last modified 2012, accessed March 12, 2024, <https://talk2theworld.wordpress.com/2012/08/05/penginjilan-salah-satu-tugas-esensial-gereja/>.

¹⁹ Armanto Daenles Manurung, “Penginjilan, Salah Satu Tugas Esensial Gereja.”

²⁰ Armanto Daenles Manurung, “Penginjilan, Salah Satu Tugas Esensial Gereja.”

²¹ Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, 163

²² Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*, 164

²³ J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, 27-28

²⁴ Dever, *9 Tanda Gereja yang Sehat*.

Jadi penginjilan merupakan usaha setiap murid Tuhan Yesus untuk memberitakan kabar keselamatan, bagaimana mengalami kasih dan pengampunan Allah serta bagaimana orang percaya baru memulai perjalanan hidup baru bersama dengan Tuhan dan mengikuti proses untuk menjadi murid Tuhan serta terlibat secara aktif untuk menjangkan jiwa-jiwa yang terhilang serta memuridkan mereka yang baru percaya, melatih mereka untuk menjadi bagian dalam misi sebagai suatu proses untuk menjadi murid Kristus.

Hanya orang yang mengalami kasih Allah melalui Yesus Kristus yang tidak akan binasa, akan tetapi setiap mereka yang menerima Yesus Kristus akan memperoleh Anugerah Keselamatan. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16). Ini berarti orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta telah melalui proses pemuridan akan memiliki kerinduan untuk belajar bahkan menjadi murid bahkan memiliki kerinduan untuk menjadi bagian dalam pekerjaan misi dan pemuridan. “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.”

Seperti yang dijelaskan oleh Wismoady bahwa orang-orang Kristen itu benar-benar saling mengasihi, mereka memberlakukan kasih satu sama lain, terlebih terhadap orang-orang miskin, rendah dan hina dengan kata lain harus mempraktekan apa yang telah dialami dan diterima dalam proses belajar bersama menjadi murid Kristus.²⁵ Ketika orang-orang percaya kepada Yesus Kristus maka akan melalui proses pengajaran melalui pemuridan akan bertumbuh di dalam kasih dan mempraktekan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, setiap orang Kristen harus menyadari bahwa ada tugas penting ketika dipilih oleh Allah untuk diselamatkan yaitu menjadi bagian dalam Amanat Agung-Nya. Orang Kristen tidak dipilih untuk menjadi egois dan eksklusif secara rohani tetapi harus berbuah untuk membawa orang yang belum percaya mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. “Menginjili berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan datang dan percaya kepada Allah melalui Dia, menerima Dia sebagai Juruselamat, dan melayani Dia sebagai Raja di dalam persekutuan dengan Gereja-Nya.”²⁶

3. Studi Biblika Amanat Agung (Mat. 28:18-20)

a. Latar Belakang Injil Matius

Injil Matius memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan Kitab Injil-Injil yang lain. Ada beberapa prinsip-prinsip penting yang sangat menonjol di dalam Injil Matius salah satunya adalah penjelasan tentang Amanat Agung atau Perintah Agung. Leon Morris menambahkan bahwa, Di dalam hal keagungan konsep dan kesanggupan dan kesanggupan mengelompokkan sejumlah besar materi ke dalam gagasan-gagasan utama, tidak ada kitab bertema sejarah, baik di dalam Perjanjian maupun Perjanjian Baru, yang bisa dibandingkan dengan Matius.²⁷ Sehingga

²⁵ S. Wismoady Wahono, *di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 469

²⁶ J.I. Packer, *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*, 29

²⁷ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 1



ketika membaca Injil Matius maka kita menemukan struktur dan informasi yang lengkap tentang keturunan orang Israel dan nubuat tentang Mesias serta perintah Agung dari Tuhan Yesus.

Dalam kamus gambaran Alkitab dijelaskan bahwa “keistimewaan yang paling penting dari struktur kitab ini adalah pengaturannya berdasarkan prinsip yang menurutkan bagian-bagian kisah dan percakapan secara bergantian, dengan keduanya dalam hubungan yang longgar, sebagai berikut: kisah tentang tahun-tahun awal Yesus (Matius 1-4), dan pidato permintaan-Nya bagi mereka yang ingin hidup di dalam kerajaan Allah (Khotbah di Bukit dalam Matius 5-7): Mujizat-mujizat yang dibuat-Nya selama perjalan-Nya (Matius 8-9) dan percakapan tentang bagaimana murid-murid-Nya harus bertingkah laku dalam perjalanan mereka (Matius 10); konflik Yesus dengan orang-orang Yahudi (Matius 11-12) dan perumpamaan-Nya tentang masuk ke dalam kerajaan (Matius 13); pengalaman-pengalaman dengan para murid sebagai inti komunitas baru (Matius 14-17) dan suatu percakapan tentang tugas-tugas para murid di dalam komunitas baru (Matius 18); peristiwa-peristiwa seputar perjalanan terakhir Yesus ke Yerusalem (Matius 19-23) dan pengajaran eskatologis (Percakapan di Bukit Zaitun dalam Matius 24-25); peristiwa-peristiwa Minggu Sengsara (Lih. Drita, Penderitaan Kristus, Masa), berakhir dengan kebangkian (Matius 26-28).²⁸

John Drane menjelaskan bahwa, Rasul Matius menekankan Perjanjian Lama secara khusus. Kehidupan dan pengajaran Yesus disajikan sebagai penggenapan janji-janji yang dibuat Allah kepada Israel. Hal ini dinyatakan bukan hanya secara umum, Yesus adalah Anak Daud, tetapi lebih sering dengan rujukan khusus nats-nats Perjanjian Lama. Penulis yakin Yesus telah menggenapi dalam hidup-Nya semua telah terjadi terhadap Israel. Untuk membuktikan hal tersebut Ia sering mengutip nats-nats Perjanjian Lama dengan cara yang mungkin terasa aneh bagi kita. Ini menunjukkan bahwa Rasul Matius sangat memahami nubuat tentang kedatangan Mesias dalam Kitab Perjanjian Lama. Umpamanya, ketika Matius menceritakan tentang kembalinya Yesus dari Mesir sebagai seorang anak kecil ke negeri asalnya, ia mengutip pernyataan Hosea tentang pengungsian Israel dari Mesir: Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku (Matius 2:15; Hosea 11:1). Tetapi beritanya jelas: semua hal yang sentral dalam hubungan antara Allah dengan umat-Nya Israel memperoleh perwujudan yang sejati dan final dalam kehidupan Yesus.²⁹

Ketika membaca Injil Matius dengan teliti maka orang percaya akan mendapatkan pemahaman yang luas akan Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga Injil Matius melengkapi dan saling melengkapi dari Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Karena semua Kitab Injil memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam menjelaskan hal-hal yang penting sehubungan dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta bagaimana orang percaya menjadi bagian dalam membawa berita tentang bagaimana mengalami kasih dan pengampunan Allah serta melaksanakan Amanat Agung-Nya.

Seperti yang dijelaskan oleh Leon Morris bahwa, penggenapan janji-janji Perjanjian Lama di dalam Kekristenan nyata di sepanjang Injil Matius. Penggenapan ini tampak di dalam rujukan

²⁸ Tremper Logman III Leland Ryken, James C. Willhoit, *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 652

²⁹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 217-218



kepada pengenapan nubuat, tetapi seperti yang dinyatakan oleh Albright dan Mann, “Adalah esensi Injil – yang secara luar biasa dicontohkan di dalam Matius dan pengajaran Paulus-bahwa semua pengalaman Israel telah disatukan dan digenapi di dalam Pribadi Yesus Kristus.”³⁰

b. Waktu dan Penulisan Injil Matius

Dalam tulisan-tulisan Kitab-Kitab Injil dan Surat-Surat dalam Alkitab akan lebih mudah untuk memahami siapa yang dipercayakan oleh Kuasa Roh Kudus untuk menulis Firman Tuhan, akan tetapi ada juga tulisan-tulisan Firman Tuhan yang akan mengalami kesulitan untuk mengetahui siapa penulisnya karena ada beberapa hal yang membuat kita tidak mengetahui dengan pasti siapa serta kapan waktu penulisannya. Salah satu adalah Kitab Injil Matius. Pello menjelaskan dalam bukunya *Dialog Tritunggal Gereja Timur* bahwa, Matius atau Mathias yang berasal dari kata Ibrani Matai atau Matayah atau Matanya yang berarti Pemberian Yahweh. Injil Matius ditulis untuk orang-orang Yahudi yang sudah akrab akan ajaran-ajaran Tanakh di tanah Palestina.³¹ Memahami penjelasan dari sumber-sumber dan latar belakang seorang Matius maka dapat menjadi rujukan oleh penulis bahwa Matius adalah orang yang tepat sebagai penulis Kitab Injil Matius.

Injil ini di kisaran tentang waktu tahun 50-70 M. Para Bapa Gereja tidak menyangsikan lagi, bahwa penulis Injil Matius adalah Matius si pemungut cukai salah satu Rasul Yesus (Matius 9:9-10; Matius 10:3; Markus 3:18; Lukas 6:15; Kisah 1:130. Selain Eusebius mencatat dalam buku sejarah Gerejaanya dengan mengutip Papias, Ireneaus juga menyebut Matius sang Rasul menulis Injilnya untuk orang Ibrani dalam bahasa daerah mereka saat Petrus dan Paulus menginjili di Roma dan meletakkan dasar bagi Gereja. Pernyataan Ireneaus ini mengindikasikan bahwa Matius menulis Injilnya sebelum tahun 64 M, saat kemartiran Paulus dan Petrus di zaman Nero.³² De Heer menjelaskan seperti apa yang dijelaskan oleh W.G Kummel bahwa, “Kalau kita berbicara tentang kedua belas murid Tuhan Yesus, maka dapat dibayangkan bahwa Rasul Matius, yang sebagai pemungut cukai terlatih dalam administrasi, adalah lebih lancar daripada murid-murid lain dalam hal membuat catatan-catatan. Ada satu kesaksian oleh Papias, seorang uskup yang hidup pada abad kedua, yaitu Rasul Matius telah menulis hal-hal tentang Tuhan Yesus dalam bahasa Ibrani. Kesaksian Papias itu pendek saja dan tidak terlalu jelas isinya. Sekarang para ahli biasanya hampir tidak memperhatikan lagi kesaksian Papias tentang Injil Matius.”³³

Oleh karena itu terjadi perdebatan yang cukup panjang tentang siapa penulis Injil Matius yang sebenarnya, sehingga sepanjang sejarah para ahli teologi Perjanjian Baru mencoba untuk mendapatkan catatan-catatan penting sehubungan siapa penulis Injil Matius sehingga tidak keraguan lagi bagi para pembaca untuk menemukan jawaban yang akurat.

³⁰ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius*, 3

³¹ Gratia Victory A. Pello, *Dialog Tritunggal Gereja Timur* (Surabaya: Yayasan Perduli Kesejahteraan Rakyat, 2016), 19

³² Gratia Victory A. Pello, *Dialog Tritunggal Gereja Timur* (Surabaya: Yayasan Perduli Kesejahteraan Rakyat, 2016), 20

³³ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 3



De Heer juga menjelaskan apa yang dikatakan oleh Prof. K. Stendahl yang mengemukakan bahwa dengan membela pendapat bahwa Injil Matius bukan dikarang seorang, melainkan oleh suatu kumpulan orang yang bekerjasama. Memang betul bahwa orang-orang Kristen yang pertama suka bekerja sama, tetapi Prof. G. Bornkamm dan Prof. W. Grundmann menerangkan bahwa susunan Injil Matius sedemikian teratur dan indah sehingga harus diterima, bahwa seorang tertentu merencanakan susunan itu. Orang itu menjadi alat Tuhan dan bukunya merupakan suatu pemberian yang sangat besar untuk gereja pada segala abad. Dalam buku tafsiran ini orang itu akan di sebut “Matius”, walaupun nama sebenarnya tidak diketahui.³⁴

Leon Morris menjelaskan bahwa, Indikasi bahwa Injil Matius ditulis bagi komunitas Kristen Yahudi bisa menunjuk pada sebuah tempat di Palestina, yang didukung oleh tradisi yang Papias catat bahwa Injil Matius ditulis bagi orang-orang Ibrani. Hal ini membuat Injil Matius bisa dikaitkan dengan Palestina, tetapi juga dengan pusat Kekristenan seperti Antiokhia di Syria.³⁵

Waktu dan Penulisan Injil Matius memiliki sumber-sumber yang memberikan penekanan dan penjelasan yang tepat, sehingga siapa penulis Injil Matius tidak terlalu sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan, akan tetapi dengan sumber-sumber yang akurat yang dapat dipercaya maka akan membuat kesimpulan yang tepat bahwa Injil Matius penulis utamanya adalah Matius salah satu murid Tuhan Yesus.

Dari sumber-sumber yang dapat dipercaya maka penulis menarik kesimpulan bahwa penulisan setiap Injil, adalah memiliki legalitas yang akurat dan tidak sembarangan Tuhan melalui kuasa Roh Kudus memilih orang atau pribadi dalam menulis Firman Tuhan yang telah disampaikan oleh Allah untuk ditulis dalam sebuah buku di dalam Alkitab. Walaupun kita juga menjumpai ada tulisan-tulisan yang menentang bahwa penulis Kitab Injil Matius bukan Matius Pemungut Cukai.

Seperti yang dijelaskan oleh de Heer, “Para ahli pada umumnya berpendapat, bahwa mustahil Injil ini di karang oleh Rasul Matius sendiri, sebab banyak hal Injil Matius mengambil alih isi Injil Markus dengan cara yang hampir harafiah (bnd. Misalnya Mat. 14:22-27 dan Mrk. 6:45-50). Tidak masuk akal, bahwa seorang murid Yesus, yang hadir pada perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus, akan mengikuti cerita Markus, yang tidak hadir pada perbuatan-perbuatan itu, secara harafiah. Pasti seorang murid Yesus akan memberi lukisannya sendiri. Namun demikian, bisa didapat alasan-alasan bahwa Gereja tua menganggap, bahwa ada hubungan antara Injil yang pertama dan Rasul Matius.³⁶

c. Ciri-ciri dan Tujuan Penulisan Injil Matius

Injil Matius memiliki ciri-ciri dan tujuan yang unik sehingga dapat membedakan serta memperlengkapi Injil-Injil yang lain, sehingga dapat dibaca serta direnungkan sebagai suatu kekayaan Firman Tuhan dalam memperlengkapi setiap anggota Gereja.

³⁴ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),3-4

³⁵ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius*, 11

³⁶ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 2



Ciri-ciri dan tujuan penulisan Injil Matius mencakup beberapa aspek penting yang membedakannya dari ketiga Injil lainnya dalam Perjanjian Baru. Berikut ini adalah penjelasan tentang ciri-ciri dan tujuan penulisan Injil Matius berdasarkan informasi yang diberikan:

- Keyahudiannya: Injil Matius memiliki sifat ke-Yahudian yang khas, yang mencerminkan fokusnya pada ajaran dan pelayanan Yesus dalam konteks Yahudia. Hal ini menjadikan Injil Matius unik dalam keempat Injil tersebut.
- Ajaran dan Pelayanan Yesus: Injil Matius menyajikan ajaran dan pelayanan Yesus secara teratur, khususnya dalam bidang penyembuhan dan pelepasan. Ini membuat Injil ini menjadi sumber yang penting bagi pembinaan orang yang baru bertobat.
- Peristiwa dalam Kehidupan Yesus: Injil Matius menyebutkan peristiwa dalam kehidupan Yesus sebagai penggenapan Perjanjian Lama lebih banyak daripada kitab lain dalam Perjanjian Baru. Ini mencerminkan pentingnya Injil Matius dalam menguraikan esensi ajaran Yesus.
- Kerajaan Allah: Injil Matius menekankan pada Kerajaan Allah/Sorga, menyebutkan hal ini lebih banyak daripada kitab lain dalam Perjanjian Baru. Ini menunjukkan pada pemahaman Matius tentang pentingnya Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus.
- Standar Kebenaran dan Kuasa Kerajaan: Injil Matius menekankan pada standar-standar kebenaran dari Kerajaan Allah, kuasa kerajaan itu atas dosa, penyakit, setan-setan, dan bahkan kematian, serta kejayaan kerajaan itu pada masa depan dalam kemenangan yang mutlak pada akhir zaman.
- Gereja sebagai Wadah Milik Yesus: Injil Matius adalah satu-satunya Injil yang secara spesifik menyebutkan atau menubuatkan gereja sebagai suatu wadah yang menjadi milik Yesus di kemudian hari.

Secara keseluruhan, Injil Matius ditulis dengan tujuan untuk memperjelas ajaran dan pelayanan Yesus, serta untuk menjadi sumber pembinaan bagi orang-orang yang baru bertobat dan untuk mengkomunikasikan ajaran Kristus kepada orang-orang yang beralih kepercayaan dari Yudaisme.

d. Analisa Teks Matius 28:18-20

KJV Matthew 28:18 And Jesus came and spake unto them, saying, All power is given unto me in heaven and in earth. (Matt. 28:18 KJV)

BGT Matthew 28:18 καὶ προσελθὼν ὁ Ἰησοῦς ἐλάλησεν αὐτοῖς λέγων• ἐδόθη μοι πᾶσα ἐξουσία ἐν οὐρανῷ καὶ ἐπὶ [τῆς] γῆς. (Matt. 28:18 BGT)

ITB Matthew 28:18 Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. (Matt. 28:18 ITB)

Analisi: Strong's data for "Power" (8949)

1849 ἐξουσία exousia {ex-oo-see'-ah}

Meaning: 1) power of choice, liberty of doing as one pleases 1a) leave or permission 2) physical and mental power 2a) the ability or strength with which one is endued, which he either possesses or exercises 3) the power of authority (influence) and of right (privilege) 4) the power of rule or government (the power of him whose will and commands must be submitted to by

others and obeyed) 4a) universally 4a1) authority over mankind 4b) specifically 4b1) the power of judicial decisions 4b2) of authority to manage domestic affairs 4c) metonymically 4c1) a thing subject to authority or rule 4c1a) jurisdiction 4c2) one who possesses authority 4c2a) a ruler, a human magistrate 4c2b) the leading and more powerful among created beings superior to man, spiritual potentates 4d) a sign of the husband's authority over his wife 4d1) the veil with which propriety required a women to cover herself 4e) the sign of regal authority, a crown³⁷

Pengertian segala kuasa pada ayat 18 memberikan gambaran tidak ada pribadi yang seperti seorang Pribadi Yesus Kristus, ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamatan yang dapat menjaga, melindungi, memberikan segala sesuatu serta yang mengatur dan menijinkan semua berjalan sesuai dengan kehendakNya.

Oleh karena itu, Pemberian Otoritas dari Yesus (ayat 18): Yesus memiliki otoritas atas seluruh dunia setelah kebangkitan-Nya. Otoritas ini tidak didasarkan pada mandat misi yang diakui, tetapi langsung dari Yesus sendiri.

Fransiskus menjelaskan bahwa, Ada dua hal yang dapat dicermati. Pertama, sangat penting menyadari bahwa Yesus memiliki otoritas penuh. Yesus mempunyai kuasa (power/dinamis). Kuasa semacam itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keilahian Kristus. Kedua, otoritas itu telah diberikan kepada-Kumenunjukkan bahwa ini adalah otoritas yang baru dan dengan dimensi yang lebih besar dari sebelumnya.³⁸

^{KJV} Matthew 28:19 Go ye therefore, and teach all nations, baptizing them in the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost: (Matt. 28:19 KJV)

^{BGT} Matthew 28:19 πορευθέντες οὖν μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη, βαπτίζοντες αὐτοὺς εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος, (Matt. 28:19 BGT)

^{ITB} Matthew 28:19 Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, (Matt. 28:19 ITB)

Matius 28:19, yang merupakan bagian dari Amanat Agung Yesus, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ayat ini adalah bagian dari perintah Yesus kepada para murid-Nya setelah kebangkitan-Nya, yang merupakan bagian penting dari pengungkapan kekuasaan Yesus dan memperluas misi-Nya. Ayat ini menekankan pada tugas dan tanggung jawab para murid-Nya dalam melanjutkan misi-Nya.

Perintah untuk Menjadikan Bangsa sebagai Murid: Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa mereka sebagai murid-Nya. Ini mencakup tugas untuk membawa Injil kepada semua orang, tidak terbatas pada kelompok tertentu atau wilayah geografis tertentu. Ini menunjukkan bahwa misi penginjilan Yesus adalah misi universal yang mencakup seluruh dunia.

Pelaksanaan Baptisan: Yesus juga memerintahkan para murid-Nya untuk membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan ini dianggap sebagai simbol kepemimpinan Yesus dan kesucian hidup yang dipersiapkan. Ini menunjukkan bahwa baptisan

³⁷ "BibleWorks Versi 10."

³⁸ Fransiskus Irwan Widjaja, *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 41-

bukan hanya ritual fisik, tetapi juga simbolik dari kesucian hidup dan pengakuan kepemimpinan Yesus.

Pelajaran dan Pengajaran Injil: Ayat ini juga mencakup perintah untuk mengajarkan semua sesuatu yang telah Yesus perintahkan kepada mereka. Ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengajaran Injil sebagai bagian dari misi penginjilan. Injil adalah sumber utama tentang kehidupan dan pengajaran Yesus, dan pengajaran Injil adalah tugas kunci dalam melanjutkan misi Yesus.

Secara keseluruhan, Matius 28:19 menekankan pada tugas dan tanggung jawab para murid-Nya dalam melanjutkan misi penginjilan Yesus. Ini mencakup tugas untuk membawa Injil kepada semua orang, melakukan baptisan sebagai simbol kepemimpinan Yesus, dan mengajarkan Injil sebagai bagian dari misi penginjilan.

^{KJV} Matthew 28:20 Teaching them to observe all things whatsoever I have commanded you: and, lo, I am with you alway, *even* unto the end of the world. Amen. (Matt. 28:20 KJV)

^{BGT} Matthew 28:20 διδάσκοντες αὐτοὺς τηρεῖν πάντα ὅσα ἐνετειλάμην ὑμῖν· καὶ ἰδοὺ ἐγὼ μεθ' ὑμῶν εἰμι πάσας τὰς ἡμέρας ἕως τῆς συντελείας τοῦ αἰῶνος. (Matt. 28:20 BGT)

^{ITB} Matthew 28:20 dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matt. 28:20 ITB).³⁹

Matius 28:20 adalah bagian dari narasi akhir Injil Matius yang menyampaikan perintah terakhir Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Yesus memberikan perintah ini kepada para murid-Nya sebelum naik ke Surga. "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa" : Yesus menjanjikan kehadiran-Nya yang abadi dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas kepada murid-murid-Nya. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak akan meninggalkan mereka sendirian dalam memenuhi misi-Nya. "sampai kepada akhir zaman" : Janji Yesus ini tidak terbatas oleh waktu. Dia akan tetap menyertai murid-murid-Nya sepanjang sejarah, hingga akhir zaman atau kedatangan-Nya yang kedua.

Janji Yesus untuk menyertai murid-murid-Nya memberikan penghiburan, kekuatan, dan keyakinan kepada umat Kristen sepanjang sejarah. Ini menegaskan bahwa meskipun Yesus secara fisik meninggalkan dunia, Dia tetap hadir secara rohani di tengah-tengah umat-Nya. Penyertaan Yesus yang abadi juga menunjukkan bahwa misi gereja Kristen tidak bergantung pada kekuatan manusia, tetapi didukung oleh kehadiran dan kuasa Kristus sendiri.

Bagi umat Kristen, janji Yesus ini menegaskan bahwa kita tidak pernah sendirian dalam setiap perjuangan atau pelayanan kita. Kristus senantiasa hadir bersama kita melalui Roh Kudus-Nya. Janji ini juga mengingatkan kita untuk hidup dalam kesadaran akan kehadiran Kristus, mempercayai-Nya, dan mengandalkan-Nya dalam setiap langkah kita dalam memenuhi panggilan-Nya.

Dengan demikian, Matius 28:20 menegaskan janji Yesus akan penyertaan-Nya yang abadi kepada murid-murid-Nya hingga akhir zaman, memberikan penghiburan, kekuatan, dan keyakinan kepada umat-Nya dalam menjalani misi-Nya.

³⁹ "BibleWorks Versi 10."

Menurut Matius Amanat Agung dimulai pada saat Allah mengutus murid-murid untuk memberitakan Injil. Dialah Tuhan atas tuaian, ia dapat membuka dan menutup pintu bagi pekerjaan misi, oleh karena itu murid-murid tidak perlu takut atas kesulitan yang akandi hadapi, sebab mereka mempunyai Allah yang Maha kuasa. Tugas pengikut-pengikut Tuhan Yesus Menjadikan semua bangsa muridNya, Membaptis mereka.

Mengajar mereka sebagai tujuan Amanat Agung dan penginjilan adalah pemuridan supaya manusia menjadi serupadengan Allah (II Korintus 3:18) sehingga kita diubah menjadi serupa dengan gambarNya, dalam kemuliaan yang semakin besar (Yohanes 3:2). Menjadi murid Kristus berarti mengidentifikasikan diri sendiri secara total dengan Kristus dan memikul salibNya.

Seorang murid Kristus terus-menerus mengidentifikasikan diri sendiri dengan Kristus dan bersedia mati bagi Tuhan. Tuhan Yesus ingin mempunyai murid dari setiap suku bangsa (Matius 28:18-20); Kosep Misi Yesus Kristus dalam Matius 28:18-20 adalah pernyataan misi yang keluar dari Yesus Kristus yang dikenal dengan *The Great Commision* (Amanat Agung). Terlepas dari asal-usul nats tersebut. Dalam Matius 28:18-20 tersebut menggunakan dua kata dalam bentuk partisip yaitu (baptizontes) “membaptis” dan (didaskontes) “mengajar” tercakup dalam kata kerja pokok (matheteusate) “(kamu) jadikanlah ... murid”.

Makna kata kini partisip menunjukkan tindakan yang bersamaan waktu dengan pelaksanaan menjadikan murid. Dalam kata tersebut tidak terdapat kata ganti empunya (mou)“-Ku” yang disertakan pada (matheteusate), seharusnya tidak menggunakan “Ku” pada terjemahan “jadikanlah ... murid-Ku”. Tetapi pada konteks ayat sebelumnya ada kata (moi) “kepada- Ku”, sehingga Kristus menjadi sentral, bukan pribadi padanan, karena itu pengertian menjadi murid, bukan hanya murid yang memiliki kehidupan mirip Kristus, melainkan juga murid milik Kristus.

Konsep misi dalam Injil Matius 28:18-20 mencakup beberapa aspek penting yang menjadi dasar bagi pemuridan dalam gereja Kristen. Ayat-ayat ini mengandung perintah kepada para murid Yesus untuk menjadikan murid orang lain, yang mencakup tiga tugas utama: pergi, baptis, dan ajarkan. Ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang penginjilan, tetapi juga tentang membentuk komunitas atau pemuridan yang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan.

- Pergi: Ayat ini mengajarkan bahwa misi melibatkan perjalanan, baik secara fisik maupun spiritual. Ini mencakup perjalanan untuk menjangkau orang lain, baik dalam komunitas lokal maupun di luar negeri. Perjalanan ini tidak terbatas pada waktu tertentu atau tempat tertentu, tetapi harus dilakukan di mana saja dan kapan saja kita berada.
- Jadikan Murid: Ayat ini menekankan pentingnya membentuk komunitas yang kudus melalui pembaptisan. Ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya tentang penginjilan, tetapi juga tentang membentuk komunitas yang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Ini mencakup pembentukan komunitas yang kudus melalui pembaptisan dan pengajaran.
- Baptis: Ayat ini menekankan pentingnya pembaptisan sebagai bagian dari misi. Pembaptisan adalah tindakan fisik yang menandai kepemimpinan Yesus dan kesetiaan kepada-Nya. Ini juga menandai kepemilikan atas kehidupan baru dalam Kristus.

- Ajarkan: Ayat ini menekankan pentingnya pengajaran sebagai bagian dari misi. Ini mencakup pengajaran tentang kebenaran Firman Tuhan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga mencakup pengajaran tentang kasih dan kasih sayang, serta pentingnya menjadi contoh dalam kehidupan.⁴⁰

Konsep misi ini menekankan pentingnya penginjilan, pembentukan komunitas yang kudus, pembaptisan, dan pengajaran sebagai bagian dari misi Kristen. Ini menunjukkan bahwa misi bukan hanya tentang penginjilan, tetapi juga tentang membentuk komunitas yang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Ini mencakup perjalanan, pembaptisan, dan pengajaran sebagai bagian dari misi Kristen. Ini memberikan pemahaman yang penting bagi Gereja Tuhan di Era Globalisasi sebagai Peluang dan Tantangan dalam mengembangkan pelayanan Misi.

D. Kesimpulan

Hasil tulisan ini maka penulis menarik beberapa kesimpulan yang dapat menjadi referensi bagi Gereja untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus antara lain:

Pemuridan sebagai Fungsi Gereja: Pemuridan dianggap sebagai salah satu fungsi utama dari Gereja. Ini menunjukkan pentingnya upaya untuk membuat murid dari semua bangsa sebagai bagian dari pelayanan Gereja. Pelayanan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran Yesus, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun komunitas yang berbagi keutuhan dan kasih.

Dasar Alkitabiah untuk pemuridan, yaitu alasan teologis dan praktis. Dalam konteks teologis, pemuridan didasarkan pada Amanat Agung Yesus untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus. Ini mencakup pergi untuk menjangkau suku-suku bangsa, memasukkan mereka ke dalam persekutuan orang-orang kudus, dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan. Dalam konteks praktis, pemuridan melibatkan kegiatan seperti pengajaran, penginjilan, dan pembentukan komunitas.

Pentingnya keterlibatan dalam misi dianggap sebagai kewajiban bagi semua anggota Gereja. Misi bukan hanya pilihan, tetapi perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan oleh semua umat. Keterlibatan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori: orang-orang yang dipanjangkan untuk terjun secara langsung dalam misi sebagai misionaris dan orang-orang yang dipanjangkan untuk menjadi pengutus para misionaris.

Pentingnya Kesaksian dan Pengajaran, Misi menjadikan murid tidak hanya melibatkan pengajaran ajaran Yesus, tetapi juga kesaksian nyata dari kehidupan yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Ini mencakup menunjukkan kasih, kepedulian, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi contoh yang menunjukkan kepada orang lain bagaimana mereka dapat mengikuti Yesus.

Pentingnya kesatuan dan kekuatan Roh Kudus. Ini mencakup meminta kekuatan Roh Kudus untuk membantu dalam pelayanan dan penginjilan, serta memastikan bahwa pelayanan ini dilakukan dengan kekuatan dan kasih yang berasal dari Roh Kudus.

⁴⁰ Bartholomeus Diaz N, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18–20 dalam Misi," *Jurnal Koinonia* Volume 8, (2014): 15–45.

Pentingnya mengapa Gereja harus terlibat secara langsung dalam memberitakan Injil, karena ada beberapa alasan yaitu: Karena Perintah Tuhan Yesus (Amanat Agung) Matius 28:18-20, Karena Manusia binasa tanpa Kristus (Yohanes 14:6), dan Karena Roh Kudus memberikan kerinduan dan kehausan kepada setiap pribadi untuk dapat mengenal Yesus Kristus secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto Daenles Manurung. "PENGINJILAN, SALAH SATU TUGAS ESENSIAL GEREJA." *Talk 2 The World*. Last modified 2012. Accessed March 12, 2024.
<https://talk2theworld.wordpress.com/2012/08/05/penginjilan-salah-satu-tugas-esensial-gereja/>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019): 144.
- David J. Bosch. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Dirk Griffioen. *Misiologi Reformed*. Jakarta: VIEWS, 2019.
- Drane, John. "JADIKANLAH MURID: TUGAS PEMURIDAN GEREJA MENURUT MATIUS 28:18-20" (2019): 527.
- Horst Balz & Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, n.d.
- J.I. Packer. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- J.J. de Heer. *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- James Strong. *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. Iowa: Riverside BOOK and Bible House Iowa Falls, n.d.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi ? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia, Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Missiologia Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Ladd, George Eldon. *Teologia Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Leland Ryken, James C. Willhoit, Tremper Logman III. *Kamus Gambaran Alkitab: The Dictionary of Biblical Imagery*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Leon Morris. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- N, Bartholomeus Diaz. "KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18–20 DALAM MISI." *Jurnal Koinonia* Volume 8, (2014): 15–45.
- Pello, Gratia Victory A. *Dialog Tritunggal Gereja Timur*. Surabaya: Yayasan Perduli Kesejahteraan Rakyat, 2016.
- Ryrie, Charles C. *Teologia Dasar 2*. Yogyakarta: Andi, 1999.
- Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, J. I. Pekar. *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah*. Jakarta: Hegel Pustaka,

Wilhem Djulei Conterius. *Misiologi Dan Misi Gereja Milenium Baru*. Flores: Nusa Indah, 2001.
“BibleWorks Versi 10.”

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.